

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
E-ISSN: 2580-2208
Volume 19,
Nomor 2,
November 2017

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Alipuddin & Yulimarni
BENTUK ORNAMEN MASJID KERAMAT LEMPUR KERINCI

Leo Pradana Putra
BELU: SEBUAH EKSPLORASI MUSIK NUSA TENGGARA TIMUR
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Iwang Prasiddha Lituhayu
ANALISIS KITAB BATU KARYA MUSIK GATOT DANAR SULISTIYANTO

Aninda Dyah Hayu Pinasti Putri, Nooryan Bahari, Novita Wahyuningsih, Citra Sasmita
MENDOBRAK NILAI-NILAI PATRIARKI MELALUI KARYA SENI:
ANALISIS TERHADAP LUKISAN CITRA SASMITA

Abda Lucky Sanjaya, Agus Purwantoro, Novita Wahyuningsih
KATURANGGANING KUTUT

Prajanata Bagiananda Mulia
CROSS-CUTTING : PEMBENTUKAN KONFLIK DALAM FILM
"HAJI BACKPACKER"

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 19

No. 2

Hal.112-208

Padangpanjang,
November 2017

ISSN : 1412-1662
E-ISSN: 2580-2208

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 2, November 2017, **hlm. 112 - 208**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Proffreader

Rektor ISI Padangpanjang

Section Editor

Febri Yulika

Editor

Nursyirwan

Surherni

Hanefi

Harissman

Sahrul

Manager Journal

Saaduddin

Thegar Risky

Mitra Bebestari/Peer Preview

Muhammad Takari

Hanggar Budi Prasetya

Sri Rustiyanti

Translator

Eldiapma Syahdiza

Editor Layout

Yoni Sudiani

Web Admin

Rahmadhani

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 2, November 2017, **hlm. 112 - 208**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Alipuddin Yulimarni	Bentuk Ornamen Masjid Keramat Lempur Kerinci	112–128
Leo Pradana Putra	Belu: Sebuah Eksplorasi Musik Nusa Tenggara Timur Di Daerah Istimewa Yogyakarta	129–145
Iwang Prasiddha Lituhayu	Analisis <i>Kitab Batu</i> Karya Musik Gatot Danar Sulistiyanto	146–158
Aninda Dyah Hayu Pinasti Putri, Nooryan Bahari Novita Wahyuningsih, Citra Sasmita	Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Seni: Analisis terhadap lukisan citra Sasmita	159–173
Abda Lucky Sanjaya Agus Purwantoro Novita Wahyuningsih	Katurangganing Kutut	174–192
Prajanata Bagiananda Mulia	<i>Cross-Cutting</i> : Pembentukan Konflik Dalam Film “Haji Backpacker”	193–208

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 19, No. 2, November 2017 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

MENDOBRAK NILAI-NILAI PATRIARKI MELALUI KARYA SENI: ANALISIS TERHADAP LUKISAN CITRA SASMITA

Aninda Dyah Hayu Pinasti Putri, Nooryan Bahari
Novita Wahyuningsih, Citra Sasmita

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Kota Surakarta
Jawa Tengah 57126, Indonesia
aninda.dyah1404@gmail.com

ABSTRAK

Patriarki merupakan simbol dari kekuasaan, perangkap, dan hegemoni yang menciptakan wacana-wacana meminggirkan keberadaan perempuan. Dalam dunia seni rupa, subaltern perempuan membutuhkan upaya mengungkapkan di bagian mana perempuan berbicara dan tidak berbicara. Perupa perempuan menarik untuk diungkap sebagai subaltern. Partisipasi perempuan sebagai perupa diharapkan menghilangkan gambaran perempuan yang selama ini diciptakan oleh perupa laki-laki. Dominasi perupa laki-laki menunjukkan minimnya perempuan perupa, seolah dunia perupa tidak memberi tempat bagi perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu, dengan wawancara terstruktur, observasi, mengkaji dokumen dan arsip. Hasil yang dicapai dari karya Citra Sasmita adalah lukisan dengan figur perempuan dan simbol-simbol yang berkaitan dengan konsep *purusa* dan *pradanapada* budaya Hindu Bali, misalnya seperti tumbuhan kaktus sebagai simbol *purusa*. Warna-warna yang sering digunakan yaitu warna hijau, biru, hitam, putih, coklat, merah.

Kata kunci : karya seni, patriarki, hegemoni, budaya Bali, perempuan

ABSTRACT

Patriarchy is a symbol of power, trap, and hegemony that creates marginalizing discourses of woman's existence. In fine art world, woman's subaltern needs effort that reveals of what part woman speaks and doesn't speak. Female artists are interesting to be revealed as subaltern. Women's participation as artists are expected to dismiss women's description created all this time by male artist. Male artists' domination shows the less number of female artists as if fine art world does not give space for women. Method used in this research is qualitative method namely by using structured interview, observation, and studying documents and archives. Result achieved from Citra Sasmita's work is painting with woman figure and symbols related to purusa and pradana concepts of Bali Hindu culture, such as cactus as purusa symbol. Colours often used are green, blue, black, white, brown, and red.

Keywords: Artwork, Patriarchy, Hegemony, Bali culture, Woman

PENDAHULUAN

Kesenjangan antara perempuan dan laki-laki bukan merupakan hal baru, bahkan dapat dikatakan usianya setua usia manusia. Akan tetapi feminisme sebagai gerakan sosial yang terorganisasi masih tergolong muda. Patricia Madoo Lngermann dan Jill Niegbrugge berkeyakinan bahwa gerakan perempuan di dunia Barat berawal dalam bentuk munculnya tulisan-tulisan dengan satu atau dua kekecualian, gerakan itu muncul pada tahun 1630-an dan berjalan terseok-seok hingga 150 tahun kemudian. Lalu selama dua abad semenjak tahun 1780, tulisan-tulisan mengenai keperempuanan itu berkembang menjadi suatu upaya kolektif sebagai bentuk gerakan perempuan secara organisatoris (George Ritzer, 1996: 440).

Kehadiran perempuan di dunia perupa kenyataannya masih terbelenggu oleh dunia domestik. Artinya, larangan orang tua, suami, masalah anak menjadi hambatan bagi keseriusan mereka untuk berpartisipasi dalam seni rupa. Adat kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat sulit memberi ruang kemerdekaan

perempuan untuk menentukan apa yang dikehendakinya.

Oleh sistem yang demikian, perempuan menjadi objek perbincangan, perdebatan yang tidak pernah ada akhirnya. *De Beauvoir* mengatakan perempuan hanyalah makhluk kedua yang tercipta secara kebetulan setelah laki-laki (*De Beauvoir*, 1989: ix). Setiap kekuasaan dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki dikontrol oleh laki-laki. Perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh dalam masyarakat. Mereka secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi tergantung pada laki-laki. Sehingga dalam keluarga maupun masyarakat perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau *inferior*.

Perempuan kontemporer memiliki kesempatan yang jauh lebih besar tentang persamaan hak dengan laki-laki, terutama bidang-bidang seperti pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, serta gaya hidup (*Macdonald*, 2008: 1769). Dekade 90-an merupakan masa ketika perempuan mulai tampil lebih banyak pada sektor publik (pekerjaan formal di luar rumah), lepas dari anggapan bahwa perempuan hanya mampu tampil pada

sektor domestik (wilayah rumah tangga) semata. Pemikiran tentang feminisme menjadi salah satu pemikiran penting dalam upaya menyetarakan hak-hak perempuan di masyarakat.

Munculnya perubahan kontemporer menjadikan banyaknya perempuan yang bekerja diluar wilayah domestik, seperti perempuan karier yang bekerja di perkantoran, kontraktor, arsitek, bahkan di bidang seni. Dalam bidang seni, tidak begitu banyak perempuan di Indonesia yang memutuskan untuk menggeluti profesi perupa. Hal ini bisa saja disebabkan oleh anggapan masyarakat yang memandang bahwa perempuan berprofesi perupa kurang populer bila dibandingkan dengan profesi-profesi lainnya.

Keberadaan perempuan perupa dalam histori seni rupa selalu diawali dengan ketidakpercayaan medan sosial seni rupa terhadap kemampuan perempuan dalam membuat karya seni rupa. Seni merupakan sesuatu yang abstrak, sulit dijelaskan dan diluar kemampuan mereka untuk mengerti. Seni adalah sebuah proses, seni

menciptakan keindahan, seni dapat menjadi ekspresi religius seseorang.

Berbicara tentang perempuan tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan sebagai objek seni lebih mendominasi daripada perempuan sebagai subjek seni. Terbukti dalam dunia seni rupa perempuan banyak dipakai sebagai model lukisan yang hanya mengekspose keindahan tubuhnya sehingga dalam karya seni apa yang bisa dipahami dari perempuan hanyalah estetika tubuhnya, tidak termasuk kompleksitas kehidupannya. Beberapa seniman perempuan memilih berkarya bertemakan perempuan (*feminism*) sebagai wujud eksistensi untuk kaumnya. Tidak hanya sekadar itu, perupa perempuan memilih profesi seniman bisa jadi untuk melawan sistem patriarki atau membawa suara-suara masyarakat yang tidak tersampaikan.

Citra Sasmita (perupa Bali) merupakan salah satu contoh perempuan yang menjadi perupa, dan karya-karyanya membahas mengenai kehidupan perempuan. Konsep karya Citra lebih berfokus pada sistem patriarkis pada perempuan dalam adat dan budaya di Bali. Citra berhasil

menyeimbangkan antara peran perempuan dalam adat Bali dan berkeseniannya, bahkan menjadikan kodrat perempuan sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seninya.

Keterlibatan perempuan dalam dunia seni rupa belum optimal. Berkesenian perupa, bagi perempuan bagaikan subjek yang tertindas. Mereka tidak memiliki suara. Subaltern menjadi simbol yang sangat sesuai bagi kekerasan, keterjajahan, yang menunjukkan suatu bentuk kekuasaan yang bersifat patriarki. Patriarki merupakan simbol dari kekuasaan, perangkap dan hegemoni dimana simbol ini mencipta wacana-wacana yang mampu meminggirkan keberadaan perempuan. Bagi para perupa perempuan di Bali, kesenian hanyalah dianggap sebagai ekspresi emosional, bukan sebagai medium untuk menunjukkan perlawanan. Selain itu, masyarakat adat Bali kurang mendukung perempuan memilih profesi perupa sebagai jalan hidupnya. Perempuan Bali telah dikonstruksi perannya tidak hanya sebagai ibu dengan kewajibannya mengurus rumah tangga, juga sebagai pekerja adat dimana setiap perempuan yang telah

menikah diwajibkan berpartisipasi penuh dalam setiap upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam pura di desa ataupun pura di keluarganya. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan dibalik minimnya minat perempuan berprofesi perupa dikarenakan jika melanggar peraturan adat yang berlaku, maka masih ada sanksi-sanksi yang mengikat perempuan. Perempuan Bali merupakan kaum yang tersubordinasikan kedudukannya secara adat istiadat dalam budaya Bali yang berbentuk patriarki.

Menarik, Citra Sasmita merupakan perupa perempuan dari Bali yang ide-ide karyanya berasal dari kasus-kasus kekerasan, serta analisis dalam ruang sosial yang tidak disadari oleh banyak perempuan, seolah kasus-kasus perempuan di Bali hanyalah persoalan di bawah permukaan. Dalam karyanya Citra Sasmita berusaha untuk membangun kesadaran dan empati bagi perempuan lainnya. Simbol-simbol visual yang digunakan Citra juga dikemas dalam bahasa global, jadi tidak begitu sulit untuk memahami apa maksud dari pesan yang ingin

disampaikan Citra melalui karya-karyanya.

PEMBAHASAN

Sistem Patriarki dalam Perspektif Seni dan Budaya

Patriarki merupakan simbol dari kekuasaan, perangkap, dan hegemoni dimana simbol itu menciptakan wacana-wacana yang mampu meminggirkan keberadaan perempuan. Dalam dunia seni rupa, subaltern perempuan membutuhkan upaya untuk mengungkapkan di bagian mana perempuan berbicara dan tidak berbicara?. Seandainya mereka berbicara, bagaimana cara mendengar mereka?. Dampak apa yang dihasilkan ketika mereka berbicara?

Perupa perempuan menarik untuk diungkap sebagai subaltern. Partisipasi perempuan sebagai perupa diharapkan menghilangkan gambaran perempuan yang selama ini diciptakan oleh perupa laki-laki. Dominasi perupa laki-laki menunjukkan minimnya perempuan perupa, seolah dunia perupa tidak memberi tempat bagi perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bila perempuan perupa di Indonesia mengenaskan, yaitu jika tidak musnah

ia terpinggirkan, atau tampil hampir tanpa etos dan vitalitas kreatif.

Sebuah sistem otoritas yang berdasarkan kekuasaan laki-laki tersosialisasi melalui lembaga-lembaga sosial, politik, dan ekonomi. Lembaga keluarga dipandang sebagai institusi otoritas sang “Bapak”, dimana pembagian kerja berdasarkan *gender*. Keluarga sarat dengan muatan-muatan ideologis dan kepentingan kelas yang berkuasa, yaitu laki-laki (*Jane dan Helen, 1996:39-40*). Pemahaman kebudayaan menyangkut persoalan perempuan, status dan perannya dalam kehidupan sosial, sangat bervariasi sesuai dengan perkembangan keadaan dan waktu. Dengan begitu kajian terhadap hubungan hierarkis antara laki-laki dan perempuan menjadi penting.

Laki-laki dan perempuan secara alamiah, biologis dan genetis berbeda, adalah sebuah kenyataan, sebagai kodrat Tuhan yang tidak dapat diubah. Perbedaan pemahaman ini selanjutnya dikenal dengan konsep *gender*, yaitu beberapa sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural (*Mansour, 1997:8*). Dominasi

laki-laki dalam wilayah publik selanjutnya melahirkan produk-produk budaya yang diinstitutionalisasi melalui lembaga-lembaga sosial, dengan begitu mulailah terjadi hegemonisasi patriarki dalam kehidupan sosial, yang kemudian menimbulkan kesadaran perempuan untuk menerima ketidakadilan *gender* mereka sebagai “kodrat”.

Seni rupa sebagai sebuah medan pertemuan proses kreatif merupakan satu sarana yang memberi saluran refleksi tak terbatas dalam melakukan analisis pengolahan tanda-tanda secara produktif. Perupa, khususnya perempuan masih sangat sedikit jumlahnya karena dominasi perupa laki-laki di bidang seni rupa. Namun demikian bukan berarti tidak ada sama sekali. Bahkan perupa perempuan yang ada telah banyak melahirkan karya seni yang sangat feminis.

Adanya sistem patriarki, maka muncul perupa perempuan yang dalam penciptaan karyanya mengkritisi mengenai sistem-sistem patriarki yang dialami oleh para perempuan. Kendati demikian, ada juga sejumlah karya yang menyoal domestik yang cenderung positif. Perempuan seolah

dekat dengan sifat keperempuanan; bunga, hangat, mimpi, dan serupanya. Ada semacam *korespondensi* perempuan dengan sifat alami pada karyanya.

Unsur Kritik Seni & Aspek yang Dikritik

Kritik seni mengandung unsur-unsur yang meliputi deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi atau penilaian terhadap mutu suatu karya seni. Kritik seni awalnya digunakan untuk menjelaskan makna dari suatu karya seni, kemudian merambah menjadi diskusi bersama dengan suasana yang lebih santai, dan pada akhirnya mengarah pada perumusan pendapat atau tanggapan yang nantinya dapat difungsikan sebagai standar kriteria atau tolok ukur bagi kegiatan mencipta dan mengapresiasi seni.

Sebuah karya seni dibuat atau diciptakan bukan sekadar untuk ditampilkan, dilihat dan didengar saja, tetapi harus penuh dengan gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu yang hendak dikomunikasikan penciptanya. Disini aspek ide atau gagasan, tema, teknik pengolahan

material, prinsip-prinsip penyusunan atau pengorganisasian dalam mengelola kaidah-kaidah estetis, keunikan bentuk, gaya perseorangan, kreativitas dan inovasi, turut dipertimbangkan.

Kaya seni yang baik bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba atau sebuah manifestasi sembarangan. Falsafah hidup merupakan salah satu aspek yang mendasari penampilan suatu karya seni menjadi baik. Falsafah seorang seniman cukuplah falsafah seni yang dijadikan titik pangkal dalam konsep dan artistiknnya. Secara psikologis, langkah pertama lahirnya karya seni ialah pengamatan (Bahari, 2008:14-18).

Biografi Citra Sasmita dan Tubuh yang “Mengalami”

Citra Sasmita merupakan seniman perempuan kelahiran Tabanan, Bali tanggal 30 maret tahun 1990. Sejak lahir Citra beragama Hindu, tetapi sekitar dua tahun yang lalu telah resmi menjadi mualaf dan menikah dengan pria asal Banyumas, Jawa Tengah bernama Dwi S. Wibowo di tahun 2017. Menempuh pendidikan dan telah lulus dari Universitas Ganেশha Jurusan Fisika. Citra telah aktif

berpameran sejak tahun 2012. Dalam karier berkeseniannya Citra merupakan seniman yang cukup berpretasi.

Karya-karya Citra banyak diilhami atau dipengaruhi dari Bali. Tanpa adanya jarak dengan Bali, Citra melihat kehidupan sosial masyarakat dari yang baik sampai yang terburuk. Dalam proses berkarya, kepuasan Citra bertumpu pada kejujuran dalam mengungkapkan permasalahan sosial (seperti kasus kekerasan dan pelecehan seksual) tentu melalui bahasa seni yang kemudian dapat menjadi mediasi ke ruang lingkup yang lebih luas.

Menurut Citra ketika seniman berkarya, secara sadar ataupun tidak, seniman akan mengolah persoalan pribadinya menjadi sesuatu yang mewakili persoalan-persoalan diluar dirinya. Bagaimana karya tersebut memberikan sebuah analisis, rasa ingin tahu atau sebuah diskursus bahwa seniman juga mempunyai cara estetis untuk membawa permasalahan-permasalahan kemanusiaan ke dalam karyanya. Visual perempuan dipilih jangan hanya dianggap sebuah “tema” namun merupakan sebuah “bahasa”. Jika bisa sebuah penyadaran semenjak karya Citra banyak mengangkat isu-isu

perempuan dan permasalahan sosial. Maka ide-ide penciptaan Citra berasal dari rasa simpati dan upaya mengungkapkan pengalaman dan gagasan secara jujur mengenai apa yang dilihat dan dialami. Kata kunci kejujuran sebuah karya adalah “mengalami”.

Citra Sasmita menghadirkan lukisan tubuh perempuan yang ditumbuhi kaktus. Berjudul “*Ab Initio, Ab Aeterno*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang tanpa awal dan yang tanpa akhir. Citra menggunakan bahasa latin untuk menunjukkan *infinity* (tanpa batas waktu) dalam kultur patriarki, mempertanyakan kembali kapan sistem itu berawal dan bagaimana sistem itu berakhir. Kaktus merupakan simbol dari *phallus* (*penis*) atau maskulinitas. Bagi Citra, patriarki merupakan permasalahan yang sulit dicari ujung pangkalnya.

Karya ini merupakan potret dari diri Citra Sasmita itu sendiri, bagaimana mencoba mencari tahu awal terciptanya konsep *purusa* dan *pradana*. Konsep *purusa* yang disimbolkan dengan *phalus* dan *pradana* yang disimbolkan sebagai rahim, sudah ada dalam kebudayaan

Hindu kuno yang menggambarkan seksualitas dan mitos penciptaan. Di Bali, setiap keluarga mempunyai pura *merajan* menjadi simbol penyatuan keduanya, ini merupakan filosofi adiluhung menggambarkan adanya kesetaraan gender. Adanya oposisi biner antara konsep filosofi yang adiluhung tersebut dengan sikap mental masyarakat, seolah agama dan kearifan lokal telah gagal membentuk rasa kemanusiaan pada masyarakatnya.

Patriarki dibawa oleh pengaruh kolonialisme yang diperkuat oleh feodalisme kerajaan di Bali, kolonialisme berperan penting dalam membentuk kultur Bali sehingga ritual dan upacara yang kaya akan nilai-nilai kebijaksanaan seolah tidak dipakai lagi sebagai pedoman hidup, hanya sebagai seremonial untuk menghibur orang-orang asing. Dalam kultur patriarki di Bali selalu berfokus terhadap kuasa *phalus*, dan vulva hanya sebagai objek, inilah pengaruh kolonialisme tersebut, konsep *phalus* dan vulva dianggap dalam oposisi biner, dimana proses penyatuan diabaikan, itulah perbedaan antara kultur barat dan timur. Ada raut kesedihan diwajah perempuan dalam lukisan ini, figur perempuan menahan

rasa sakitnya karena memotong satu persatu kaktus yang tumbuh dari tubuhnya, maka seperti itulah sistem patriarki, senantiasa ada dalam masa pertumbuhan anak selama hidupnya.



Gambar 1.

Citra Sasmita_ *Ab Initio, Ab aeterno* 100x120 cm_mixed media on canvas_2016



Gambar 2.

Citra Sasmita_ *TORMENT*_150 x 120 cm_mixed media on canvas_2015

Karya berjudul *torment* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti azab atau kesengsaraan. Karya ini menceritakan tentang *stigma* atau noda atau kecacatan yang selalu dialamatkan kepada perempuan. Simbol babi

dipakai karena kedekatan masyarakat Bali dengan hewan yang satu ini. Babi adalah salah satu hewan yang ditenak oleh masyarakat Bali dan menjadi sarana *upakara*. Karena sifat yang dimiliki babi sangat mirip dengan sifat buruk manusia, misalnya jorok, pemalas, angkuh, kasar, pelit, bodoh dan rakus.

Isu sosialnya yaitu mengenai persoalan stigma buruk terhadap perempuan. Di Bali khususnya, mengapa perempuan tidak mempunyai daya tawar dalam kehidupan sosial itu dikarenakan ada nilai-nilai sosial yang mengikat. Jika seorang perempuan melanggar nilai-nilai tersebut maka dia akan dinilai “tercela”. Maka perempuan memilih untuk tidak terlalu aktif dalam ruang publik, dan hanya berkulat dalam sektor domestik, untuk mengurangi resiko bergesekan dengan lingkungan sosial yang riskan memberikan stigma untuknya. Contohnya, perempuan Bali yang tidak bisa punya anak pasti akan mendapat stigma buruk “mandul” oleh masyarakat, padahal yang mandul bisa saja suaminya. Kemudian perempuan yang tidak bisa mendapatkan anak laki-laki untuk meneruskan hak waris sebuah keluarga, akan mendapat stigma

buruk juga, karena melahirkan anak perempuan dianggap tidak ada nilainya dan posisi perempuan dalam keluarga tersebut juga akan terancam, bisa diceraikan atau dimadu. Maka seorang perempuan bisa tidak peduli telah melahirkan banyak anak, sampai akhirnya mendapatkan anak laki-laki.

Karya berjudul *Dis Manibus Sacrum (In memoriam of)* yang selalu dikenang. *Dis Manibus Sacrum* berasal dari bahasa latin, dalam bahasa Indonesia mempunyai arti para dewa yang kudus. Kata *Dis Manibus Sacrum* dapat dijumpai pada nisan orang Kristian Romawi. Konon banyak puisi yang menceritakan kematian ibu-ibu usia muda yang diukir dalam nisannya. *Dis Manibus Sacrum* disingkat menjadi *D.M.S* yang menjadi awalan dalam puisi. Dalam karya ini Citra menceritakan bahwa pengalaman *maternal* (keibuan) hanya dianggap sebagai pengalaman biologis, padahal lebih dari itu. Karya ini mencoba menceritakan bagaimana perjuangan seorang ibu saat melahirkan bayi. Tidak sedikit peristiwa melahirkan menjadi taruhan nyawa antara sang ibu dan bayi yang dilahirkan, dan akhirnya banyak

ibu muda yang tidak kuat secara fisik menjadi korban (meninggal dunia).

Citra kembali mevisualkan kaktus sebagai simbol dari *phalus* atau *purusa*, perempuan dalam karya ini terlihat melahirkan seorang bayi kaktus. Dalam masyarakat Bali, keturunan terutama anak laki-laki sangat didambakan oleh setiap pasangan suami istri, sebab dari anak laki-lakilah digantungkan harapan-harapan, seperti menjadi penerus generasi. Dalam masyarakat Bali Hindu masih sangat kuat dianut suatu kepercayaan bahwa keberadaan keturunan (laki-laki) dalam keluarga sangat penting untuk membebaskan roh leluhur dari kawah neraka dan mengantarkannya menuju alam surga. Kepercayaan ini diilhami dari kisah yang diceritakan dalam kitab Adiparwa.

Dalam karya ini sesungguhnya bagaimana menggambarkan penghormatan kepada seorang ibu, kenapa *D.M.S* yang identik dengan nisan, secara visual rahim ibu yang digambarkan juga identik dengan bentuk nisan. Mengenang kembali rasa sakit ketika melahirkan anak, juga sama halnya mengenang rasa sakit kematian seorang ibu.

Kesan pertama yang didapat setelah melihat karya ini yaitu keseraman yang dimunculkan dari wajah perempuan dalam lukisan. Mata berwarna hitam pekat ini menjadi faktor utama lukisan ini terlihat seram. Tangannya yang membawa gunting dan akan memotong lidahnya sendiri memunculkan unsur sadisme didalamnya.

Karya Citra ini mencoba mengkritisi permasalahan mengenai manusia-manusia yang menggunakan lidahnya untuk berbicara hal-hal yang dapat menyakiti hati orang lain, atau bahkan membicarakan keburukan manusia lain dengan seenaknya, karya ini juga membicarakan stigma sosial. Untuk apa mempunyai lidah jika tidak bisa digunakan untuk berbicara baik, bukankah lebih baik memotong lidahnya sendiri untuk menghentikan kebiasaan buruknya itu.

Dalam karya ini terdapat coretan kata yang menarik perhatian yaitu *“pray for us, sinner”* yang mempunyai arti berdoa untuk orang yang berdosa. Jika tidak bisa menghentikan mulut-mulut penuh dosa, maka lebih baik mendoakan saja agar manusia jahat seperti ini diberi

kesadaran untuk menghentikan tabiat buruknya.



Gambar 3.
Dis Manibus Sacrum_2016

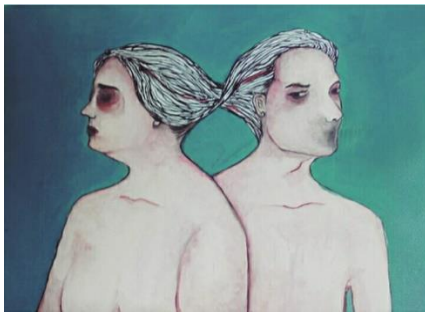


Gambar 4.
Citra Sasmita
_Speak No Evil_A4_Oil on Paper_2013

Jika perempuan pada umumnya berlomba-lomba mempercantik tubuh dan kulitnya agar terlihat cantik hingga masa tua dan melupakan kemungkinan-kemungkinan bahwa semua tidak ada yang abadi. Jika bertambah umur, sudah pasti tubuh dan kulit akan bertambah tua. Organ tubuh bisa saja bertambah rapuh, dan kulit bertambah keriput.

Bagi Citra keindahan tubuh perempuan terletak pada kekuatan perempuan menikmati kesakitannya.

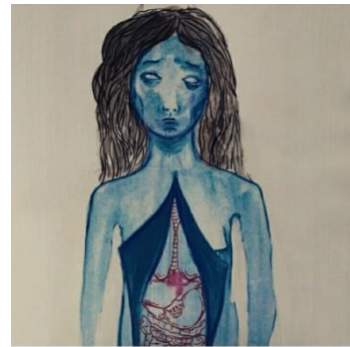
Perempuan yang cantik sempurna adalah perempuan dengan rasa tenang menikmati waktu yang terus berjalan, membiarkan tubuh indah nya tumbuh melawan waktu. Tanpa rasa takut akan fakta-fakta bahwa menjadi keriput, tua dan sakit itu adalah sesuatu hal yang pasti.



Gambar 5
Citra Sasmita_
Autopsy_A4_Acrylic on Paper_2015

Karya ini bisa saja mengkritik para perempuan yang rela menyakiti tubuhnya demi mendapatkan tubuh yang indah. Misalnya yang sedang menjadi *trend* saat ini yaitu sulam alis, sulam bibir, tanam benang, memperbesar payudara dan pantat, yang lebih ekstrim yaitu operasi plastik. Semua *treatment* dilakukan demi mendapatkan tubuh dan kulit yang indah dan abadi hingga masa tua. Sesungguhnya yang diperjuangkan itu hanya sesuatu hal yang sia-sia. Karena tubuh ini sesungguhnya milik pencipta-

Nya dan harus kembali dengan kondisi yang sama.



Gambar 6.
Citra Sasmita_
Eternal Bound_A4_Oil on Paper_2014

Bila ditelusuri lebih jauh, karya ini merupakan potret diri Citra dan suaminya. Mencermati lukisan ini dapat diibaratkan bahwa Citra tidak mempunyai mata dan suaminya tidak mempunyai bibir. Bagaimana bisa jika pasangan yang satu tidak mampu melihat dan yang lain tidak mampu berbicara, dapatkah mereka berkomunikasi. Tetapi tidak ada hal yang tidak mungkin di dunia ini, segala upaya dapat dilakukan. Hanya kepercayaan, saling memahami dan keyakinan mampu mempermudah cara berkomunikasi Citra dan suaminya.

Citra tidak mempunyai mata, namun masih sanggup mendengar dan berbicara, masih mampu menangkap informasi yang didengar, kemudian

menceritakan pada suaminya. Disisi lain, sang suami tidak mampu berbicara, namun masih mampu mendengar dan melihat. Yang menjadi masalah bagaimana sang suami berkomunikasi dengan Citra, dengan bercerita sudah tidak mungkin bisa, dengan cara ditulis juga akan sulit karena Citra tidak bisa melihat, mungkin bisa saja jika Citra mahir membaca huruf *braille*.

Ada yang menarik perhatian, yaitu pada rambut keduanya yang terlihat menyatu dan terikat selamanya, seperti ada sesuatu yang ingin dijelaskan Citra dan suaminya. Ikatan atau *chemistry* yang terjalin diantara keduanya telah menjadikan segala kekurangan dan kelebihan masing-masing lebih mudah untuk dipahami. Apa yang menjadi kekurangan pasangan, maka itulah yang menjadi kelebihan pasangannya, saling menerima dan memahami adalah kunci utama setiap pasangan.

Karya ini juga merupakan apropriasi karya *performance* Marina Abramovic dan Ulay "*Relation in Time*". Menggambarkan bagaimana sebuah relasi itu bisa bertahan lama. Sama halnya dengan relasi sosial, jika

seseorang telah mempunyai tubuh yang utuh, maka dia akan menjadi orang yang individualis. Dalam sebuah relasi, seseorang bisa menjadi mata bagi orang lain dan mulut "mediasi" untuk orang lain. Hanya dengan relasi tersebut seseorang bisa menjadi lebih sosialis.

PENUTUP

Karya-karya Citra memang dibuat untuk mengkritik kultur patriarki yang berkembang pada budaya Bali. Citra Sasmita juga mengungkapkan persoalan tentang sikap mental masyarakat patriarki yang mensubordinasi kaum perempuan. Sebagai seniman perempuan asal Bali, Citra mengaku mengalami masalah ganda karena di satu sisi ada sikap mental masyarakat patriarki dan di sisi lain adanya pengkotak-kotakan orang berdasarkan kastanya masing-masing.

Objek-objek visual yang digunakan Citra sangat erat kaitannya dengan simbol-simbol dari adat Bali dan patriarki. Seperti visual kaktus, merupakan bahasa visual Citra dalam menyampaikan konsep *purusa* dan *pradana*. *Purusa* atau *phalus*, sedangkan visual vagina menyimbolkan *pradana* (rahim), konsep *purusa* dan

pradana berasal dari Hindu Bali dan karena kedua simbol itulah penciptaan keturunan manusia bisa terjadi. Tetapi kedua simbol ini disalah artikan oleh masyarakat yang menganut sistem patriarki, pada kasus ini perempuan hanya dianggap objek kepuasan pria sebagai objek atau tanah untuk pembibitan dalam proses penciptaan keturunan manusia.

Berkarya bukan permasalahan apakah perempuan atau pria, tetapi tentang ide yang dibawa dalam setiap penciptaan karyanya apakah sudah mampu menyampaikan pesan pada penikmatnya. Membawa gagasan yang dapat diterima masyarakat dan memberikan suatu perubahan positif. Menjadi perempuan adalah suatu takdir yang pantas untuk dibanggakan.

KEPUSTAKAAN

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Beauvoir, Simon De. 1989. *The Second Sex*. Vintage, New York. (Terjemahan oleh: Toni B. Febriantono, Nuraini Juliastuti. 2003. Pustaka Promethea).

Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya dan Kalyanamitra.

Gayatri, Mantra. 2017. *Kekerasan Ideologi Patriarki pada Perempuan Bali*. Diakses pada 19 februari 2017 dari :<http://www.balisruti.com/kekerasan-ideologi-patriarki-pada-perempuan-bali.html>

Irwan Abdullah. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Kutha, Ratna, N. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Iicul. 2010. *Melihat Perempuan Dalam Seni Rupa*. Diakses pada 26 September 2016 dari :http://www.kompasiana.com/iiculyogya/melihat-perempuan-dalam-seni-rupa_54fffa03a33311bf6e501844.html

Mansour, Fakih. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Macdonald, M. 2008 *Femininity and Feminine Values dalam Wolfgang Donsbach (editor) International Encyclopedia of Communication: 17641769*. Malden: Blackwell Publishing.

Ollenburger, J.C. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sasmita, C. (2015). *Metanarasi Perempuan dalam Seni Rupa*. Diakses pada 26 Oktober 2016 dari

:<https://thebeatbali.com/art/who-se-canvas-citra-sasmita/>

Walby, Sylvia. 1990. *Teorisi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 2, November 2017

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Roseli & Saibandi
FUNGSI BARDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELUMBING,
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fitriah L. Mursalia
KEHIDUPAN MUSIK TANJARI MASYARAKAT NEGERI HUTUMUR
KECAMATAN LESTIMUR BELITAN, KOTAHADYA ANSON DALAM MONTEKS BURAY

Dewi Sriani
PENGSAJIAN METODE PENYIAPAN ALMA HANNING
DALAM KARYA TARI GUNDAH KANGIH

Hani
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOEYAN DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicolson Roki Thomas
EKSPLORASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPES LUKISAN

Pari Fitrianyah
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBELAN

Ari
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Misaelis Netti
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUK PABANGKAN KABUPATEN TANAH DATAR

Rizki Hikmah
FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahri
FUNGSI MUSIKAL DEDENG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI
SENI

Vol. 17

No. 1

Hal. 1-164

Padangpanjang,
Juni 2015

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 19,
Nomor 1,
Juni 2017

Abdurrozaq
KAJIAN IKONOLOGI POSTER BERJUANGAN "BOENG, AJA BOENG"
KARYA AFEANDI TAHUN 1945

Katharina Kolang
MUSIK SAKO SENG DAN AKULTURASI: FENOMENA KEBUDAYAAN
DITINJAU DARI SEGI DAMPAKNYA PADA MASYARAKAT WATUBLAPI FLORES NTT

Saeuddin & Sherli Novalina
PERTUNJUKAN TEATER EKSPERIMENTAL HIJH HAHN HHH:
SEBUAH KOLABORASI TEATER TARI

Nadya Pulzi, Suliani, Aulia Satrio
DEWANG TIGOL MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG AIR BERUAP

Agus Mulla
TEATER SEBAGAI PEMBERDAYAAN ANTI TRAFFICKING

Dimas Fauzi Eko Putra
TONOH ARIEL MERMAN DALAM KARYA SENI LUKIS MIX MEDIA

EKSPRESI
SENI

Vol. 19

No. 1

Hal. 1-110

Padangpanjang,
Juni 2017

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang